

TEOLOGI DIGITAL SEBAGAI TANGGAPAN TERHADAP DINAMIKA KETERLIBATAN PEMUDA PADA GEREJA MASA KINI

¹Theresa Sondakh, ²Ineke Tombeng, ³H.W.B. Sumakul

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: 1theresasondakh01@gmail.com, 2ineketombeng@gmail.com, 3hwbsumakul@gmail.com

ABSTRACT

This study examines youth involvement in responding to current church developments and the ethical impacts it has on Christian values. As the body of Christ, the church is expected to be able to keep up with the times, especially in terms of technology and science, in order to remain effective in conveying the message of the Christian faith. In this context, youth have an important position as the next generation who can drive change through creativity and renewal in service. The research method used is qualitative, with an interview approach to explore three main focuses: factors driving youth involvement, freedom of expression in the realm of worship, and relevant service strategies. The study shows that youth involvement is influenced by an understanding of responsibility as heirs of the church, the ability to adopt technology, and the drive to create through music, digital media, and innovative forms of worship. However, the active involvement of youth also raises ethical challenges related to freedom of expression in worship.

Key Words: Youth, digital church, theology

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterlibatan pemuda dalam merespons perkembangan gereja masa kini serta dampak etis yang ditimbulkannya terhadap nilai-nilai kekristenan. Sebagai tubuh Kristus, gereja diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam aspek teknologi dan ilmu pengetahuan, agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan iman Kristen. Dalam konteks ini, pemuda memiliki posisi penting sebagai generasi penerus yang dapat mendorong perubahan melalui kreativitas dan pembaruan dalam pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan wawancara untuk mengeksplorasi tiga fokus utama: faktor-faktor pendorong keterlibatan pemuda, kebebasan berekspresi dalam ranah ibadah, serta strategi pelayanan yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dipengaruhi oleh pemahaman akan tanggung jawab sebagai pewaris gereja, kemampuan dalam mengadopsi teknologi, dan dorongan untuk berkarya lewat musik, media digital, serta bentuk ibadah yang inovatif. Meski demikian, keterlibatan aktif pemuda turut memunculkan tantangan etis berkaitan dengan kebebasan berekspresi dalam ibadah.

Kata Kunci : Pemuda, gereja digital, teologi

PENDAHULUAN

Kata "gereja" melalui kata portugis *igreja* berasal dari kata Yunani adalah *ekklesia*, yang berarti "mereka yang dipanggil." Istilah ini bermula ketika Yesus memanggil Petrus dan para pengikut lainnya untuk menjadi murid-Nya. Para murid tersebut kemudian diutus sebagai rasul, terutama setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus. Melalui para rasul inilah kabar sukacita tentang keselamatan mulai diberitakan, yang akhirnya menjadi awal mula terbentuknya gereja Kristen.¹ Kata Gereja sering diartikan sebagai gedung/tempat beribadah, tetapi gereja terdiri dari umat beriman yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang keselamatan Allah. Dengan kata lain gereja yakni persekutuan orang Kristen.² Melihat dunia yang semakin berkembang, kita sebagai Gereja kita terpanggil untuk beradaptasi dan terbuka terhadap perkembangan zaman karena dunia tidak diam ataupun bergerak mundur tetapi dunia terus menerus bergerak maju dan terus mengalami perubahan. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak boleh tinggal diam. Dunia semakin hari semakin berkembang dan bertumbuh. Oleh karena kecerdasan manusia yang adalah suatu anugerah Tuhan, manusia mampu untuk menciptakan banyak hal untuk kemajuan dunia. Oleh karena dunia yang telah maju dan berkembang, gereja pun perlu untuk beradaptasi baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi agar tetap relevan dalam menyampaikan nilai-nilai iman Kristen.³

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ta ethika*. *Ethos* berarti kebiasaan atau adat, sementara *ta ethika* merujuk pada kesusilaan, perasaan, batin, atau kecenderungan hati yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Secara umum, etika berkaitan dengan perilaku dan prinsip moral, namun lebih mendalam dibandingkan dengan moralitas yang hanya berfokus pada tindakan lahiriah. Kata "moral" sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores*, yang berarti kelakuan atau kebiasaan yang tampak pada seseorang. Sementara itu, etika tidak hanya menilai perilaku lahiriah, tetapi juga memperhatikan motif atau niat yang lebih dalam di balik suatu tindakan.⁴ Adapun "moralitas" (dari kata sifat Latin *moralis*) memiliki arti yang serupa dengan "moral", namun lebih abstrak.⁵

Pemuda adalah penerus gereja di masa depan. Ketika nilai-nilai kekristenan telah diajarkan dan direspon baik oleh pemuda, mereka akan meneruskan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai orang percaya. Pemuda Kristen sangat berperan dalam perkembangan zaman terlebih akan pertumbuhan iman. Maka Gereja pun harus mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada, dengan demikian gereja terbuka dengan perkembangan zaman.⁶ Karena ketika gereja tidak mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak mengalami perubahan yang relevan, gereja berisiko kehilangan pemuda sebagai generasi penerus.⁷ Ketika pemuda cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam mengekspresikan iman mereka, baik melalui musik, seni dan lain sebagainya. Pertanyaan etis yang muncul adalah apakah ekspresi mereka masih mencerminkan kekudusan dan penghormatan kepada Tuhan, serta sejauh mana batas kebebasan dalam konteks ibadah. kebebasan berekspresi sangat baik dilakukan karena itu adalah bentuk ekspresi iman dan mereka menjadi lebih terbuka dan kreatif terhadap Gereja. Pergetapi apa tujuan dan motivasi dibalik ekspresi tersebut, apakah itu untuk memuliakan Tuhan atau untuk kepentingan diri yang ingin disanjung dan ingin pandang karena di Gereja banyak inovasi-inovasi yang terjadi. Teknologi harus dipandang sebagai keseluruhan aktivitas manusia, bukan hanya sebagai produk buatan manusia. Sebab, teknologi

¹ Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

² Wendy Hutahean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017), 3.

³ Rullman J. A. C., *Peraturan Gereja* (Jakarta: Trans E I Sukarso, 1956), 12.

⁴ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 1.

⁵ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 47.

⁶ Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: Andi, 2016), 9–12.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pemuda dan Tantangan Sosial* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), 22.

mencakup berbagai aspek yang saling terkait, termasuk pengetahuan, ekonomi, industri, serta tujuan, nilai, etika, dan kreativitas. Salah satu ciri khas dari teknologi adalah adanya dua faktor penting, yaitu efisiensi dan tujuan yang jelas. Efisiensi berkaitan dengan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik dengan usaha yang minimal. Teknologi merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, atau mengatasi kesulitan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Di zaman ini, segala hal yang dibutuhkan selalu tersedia dengan cara yang canggih dan modern. Teknologi itu sendiri sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dianggap sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting. Sebagai ciptaan manusia, teknologi menjadi alat yang membuat kehidupan manusia lebih mudah. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang dan berevolusi, memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dengan cara yang lebih cepat dan praktis.⁹ Oleh karena itu, manusia tidak dapat menghindari kenyataan bahwa teknologi adalah bagian integral dari kehidupan modern. Manusia kini harus terus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dengan teknologi yang terus berkembang, akan ada lebih banyak alat dan sistem baru yang muncul untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk tetap mengikuti perkembangan zaman dan teknologi agar dapat terus relevan di masa depan.¹⁰

Craig Detweiler mengusung pemahaman teologi digital yang lebih mendalam, melampaui sekadar penggunaan alat. Ia berfokus pada bagaimana teknologi membentuk identitas, relasi, dan spiritualitas manusia. Buku-bukunya seperti *"iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives"* dan *"Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age"* menjadi rujukan utama dalam memahami perspektifnya. Detweiler berargumen bahwa teknologi digital, khususnya media sosial, tidak hanya sekadar alat, tetapi membentuk identitas dan spiritualitas kita. Ia menggunakan istilah *"iGods"* untuk menggambarkan bagaimana kita cenderung "menyembah" atau menempatkan harapan kita pada teknologi dan diri kita yang terdigitalisasi. Implikasi untuk Pemuda GMIM: Pemuda GMIM tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat personal. Mereka membangun identitas diri di media sosial (Instagram, TikTok, dll.) dan mencari validasi melalui likes dan followers. Teologi digital Detweiler menantang GMIM untuk membantu pemuda menyadari bagaimana *"iGods"* digital ini dapat menggeser fokus dari Tuhan. Pelayanan harus membimbing pemuda untuk menemukan identitas sejati mereka dalam Kristus, bukan dalam citra digital yang diciptakan. Relasi dan Komunitas di Era Digital: Antara Koneksi dan Disintegrasi Detweiler menganalisis ambivalensi koneksi digital. Meskipun teknologi memungkinkan kita terhubung secara global, ia juga bisa mengikis kedalaman relasi dan menciptakan isolasi. Ia mempertanyakan apakah interaksi digital sungguh-sungguh membangun koneksi yang bermakna atau hanya memperkuat narsisme dan ilusi komunitas. Implikasi untuk Pemuda GMIM: Pemuda GMIM mungkin memiliki ratusan bahkan ribuan teman di media sosial, namun bisa merasa kesepian atau terasing dalam kehidupan nyata. Teologi digital Detweiler mendorong GMIM untuk: Menekankan komunitas fisik: Mengingatkan pemuda akan pentingnya relasi tatap muka dan kehadiran dalam persekutuan gereja. Mengoptimalkan relasi digital: Mengajarkan cara membangun relasi yang otentik dan saling mendukung di ruang digital, bukan sekadar relasi transaksional atau superfisial. Melawan narsisme digital: Membantu pemuda memahami bahaya budaya "selfie" yang berlebihan dan mendorong fokus pada pelayanan dan kasih kepada sesama, bukan hanya pada citra diri.

Etika Digital dan Pencarian "Gambar Allah" Detweiler secara khusus membahas isu etika digital, seperti privasi, autentisitas, dan dampaknya terhadap martabat manusia (terutama dalam konteks selfie). Ia menyoroti bagaimana pencarian "gambar Allah" (*Imago Dei*) dalam diri kita dapat terdistorsi oleh

⁸ Hendri Kremer, *Termodinamika Komunikasi* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 61.

⁹ Supardan, *Ilmu, Teknologi dan Etika*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 184.

¹⁰ 315.

dorongan untuk menciptakan citra diri yang sempurna dan seringkali tidak otentik di media sosial. Implikasi untuk Pemuda GMIM: Pemuda GMIM menghadapi dilema etika digital setiap hari: dari cyberbullying, berita palsu, hingga tekanan untuk tampil sempurna. Teologi digital Detweiler memanggil GMIM untuk: Membangun literasi digital etis: Mengajarkan pemuda GMIM untuk kritis terhadap konten online, membedakan kebenaran dari kepalsuan, dan bertanggung jawab dalam interaksi digital. Menekankan nilai Imago Dei: Mengingatkan pemuda bahwa nilai diri mereka berasal dari status sebagai ciptaan Allah, bukan dari pengakuan online. Ini dapat melawan kecemasan dan tekanan yang diakibatkan oleh media sosial.

Meskipun Detweiler kritis terhadap aspek-aspek negatif teknologi, ia juga melihat potensi misi. Ia mendorong umat Kristen untuk terlibat secara kritis dan kreatif dalam budaya digital, bukan menghindarinya. Ia melihat media digital sebagai "bahasa pergaulan" postmodern yang harus dipahami untuk menjangkau generasi saat ini. Implikasi untuk Pemuda GMIM GMIM dapat memanfaatkan platform digital untuk: Pemberitaan Injil yang relevan: Menggunakan media sosial untuk berbagi pesan Injil dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pemuda. Pembelajaran dan Pemuridan: Mengembangkan konten digital (video, podcast, diskusi online) untuk memperdalam pemahaman teologis dan pembinaan iman pemuda. Advokasi Sosial: Mendorong pemuda untuk menggunakan platform digital mereka sebagai agen perubahan positif, menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kasih Kristus di ranah publik. Menciptakan "konten yang sakral": Memotivasi pemuda untuk menghasilkan konten digital yang memuliakan Tuhan dan membangun sesama, bukan hanya hiburan semata. State of the Art Teologi Digital menurut Craig Detweiler bagi Pemuda GMIM berpusat pada pemahaman kritis terhadap dampak teknologi pada identitas, relasi, dan spiritualitas. Ini bukan sekadar tentang menggunakan gadget, tetapi tentang bagaimana gereja dan pemuda dapat menghidupi iman secara otentik, membangun komunitas yang bermakna, dan menjadi saksi Kristus di tengah banjir informasi dan tuntutan dunia digital. GMIM perlu membimbing pemudanya untuk menjadi pengguna teknologi yang bijaksana dan reflektif, yang mampu menemukan Tuhan dalam hiruk pikuk digital dan menggunakan teknologi untuk kemuliaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.¹¹ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹² Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. penelitian ini juga akan mengulas bagaimana Korelasi antara Teologi Digital menurut Craig Detweiler dengan eksistensi pemuda GMIM menghadapi tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEOLOGI DIGITAL MENURUT CRAIG DETWEILER

Craig Detweiler, seorang akademisi komunikasi dan penulis buku *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*, mengembangkan konsep teologi digital yang mendalam dan relevan dalam menghadapi era teknologi saat ini. Melalui karya-karyanya, Detweiler mengajak kita untuk merenungkan bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan spiritual dan sosial kita, serta bagaimana kita dapat

¹¹ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

menanggapinya secara teologis. *iGods: Teknologi dan Spiritualitas* Dalam bukunya *iGods*, Detweiler mengidentifikasi perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti Apple, Google, Amazon, Facebook, YouTube, dan Twitter sebagai "iGods" entitas yang mendominasi kehidupan digital kita. Ia mengajukan pertanyaan kritis: apakah teknologi telah menjadi semacam agama baru yang kita sembah? Detweiler tidak hanya mengkritik, tetapi juga mengajak untuk melihat potensi teknologi sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan dan sesama secara lebih dalam.¹³ Terkait erat dengan semakin canggihnya teknologi perangkat keras, semakin melimpahnya akses informasi dan semakin luasnya jaringan internet secara global adalah keberadaan seseorang, apakah disadarinya atau tidak disadarinya, semakin mudah ditelusuri, bahkan dari belahan dunia mana pun. Smart-phone dengan sinyal seluler, sensor *GPS* dan koneksi *WiFi*-nya dapat melacak keberadaan seseorang secara geografis. Aktivitas seseorang di media sosial seperti Facebook dan Twitter telah meninggalkan jejak kepribadiannya berupa gambar dan komentar yang telah di-posting-nya. Dari setiap aktivitas seseorang yang menggunakan aplikasi yang dibuatnya, Google dapat melacak dan menganalisis banyak hal dari si pengguna (misalnya kesukaan, minat, lokasi, dan bahkan termasuk hal-hal yang privat dari diri kita seperti daftar kontak dan setiap aktivitas kita di *smart-phone*) dan memakai informasi itu untuk menjual ruang-ruang bagi pemasangan iklan. Belum lagi keberadaan setiap komputer yang kita gunakan di dalam berjejaring internet dapat dilacak keberadaannya melalui alamat IP (Internet Protocol). Hal ini masih ditambah lagi dengan keberadaan kamera CCTV yang senantiasa "mengintai" keberadaan kita di mana pun. Semua ini memperlihatkan satu hal kepada kita bahwa hidup manusia saat ini ada di dalam pengawasan yang konstan. Kita menjadikan kehidupan kita senantiasa di hadapan publik¹⁴

Teologi Digital: Menempatkan Tuhan di Pusat Detweiler menekankan pentingnya "hidup dari pusat Tuhan" di tengah kehidupan yang serba terhubung secara digital. Ia mengibaratkan seperti di Taman Eden, di mana pohon kehidupan berada di pusat taman, dan segala sesuatu berputar di sekitarnya. Dalam konteks digital, ia mengingatkan kita untuk tidak membiarkan teknologi menggantikan posisi Tuhan sebagai pusat hidup kita. Detweiler mendorong kita untuk menciptakan waktu kudus yang tidak terganggu oleh gangguan digital, sehingga kita dapat lebih fokus dan mendalam dalam berhubungan dengan Tuhan.¹⁵ *Selfies dan Citra Diri dalam Era Digital* Dalam bukunya *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*, Detweiler mengeksplorasi fenomena selfie sebagai cerminan dari pencarian identitas dan citra diri dalam dunia digital. Ia mengajak kita untuk melihat selfie bukan hanya sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenungkan bagaimana kita dipandang oleh Tuhan dan bagaimana kita memandang sesama. Detweiler menekankan pentingnya perspektif teologis dalam memahami dan menanggapi budaya visual yang berkembang pesat ini.¹⁶

Digital Discipleship: Disiplin Digital dalam Kehidupan Kristen Detweiler mengusulkan konsep "*digital discipleship*" atau disiplin digital sebagai pendekatan untuk hidup Kristen di era digital. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara keterlibatan dalam dunia digital dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen. Detweiler mengajak gereja dan individu untuk berpikir teologis tentang teknologi yang mereka gunakan, memastikan bahwa teknologi tidak mengalihkan perhatian dari panggilan spiritual kita. Untuk memahami lebih dalam pemikiran Detweiler tentang teologi digital, berikut adalah dua bukunya yang dapat dijadikan referensi: *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age* Buku ini mengeksplorasi fenomena selfie sebagai cerminan dari pencarian identitas dan citra diri dalam dunia

¹³ Detweiler, , . *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*, Craig (New York: Rapids: Brazos, 2013), 59.

¹⁴ Craig Detweiler, *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age* (Grand Rapids: Brazos Press, 2018), 57.

¹⁵ <https://www.christianitytoday.com/2013/december/friday-five-interview-craig-detweiler.html>. diakses pada 1 juni 2025, 2019.

¹⁶ Craig Detweiler, *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age* (, MI: , 2018), 45. (Grand Rapids: Brazos Press, 2018), 44.

digital, serta bagaimana kita dapat memahami dan menanggapi budaya visual ini dari perspektif teologis. Craig Detweiler merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan teologi digital masa kini. Melalui karya-karyanya seperti *iGods* dan *Selfies*, ia memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara pandang gereja dan umat Kristen terhadap teknologi di era digital. Royalti pemikiran Detweiler terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan analisis budaya pop dan teknologi dengan pemahaman teologis yang mendalam, menjadikannya pelopor dalam bidang teologi digital. Konsep “*iGods*”: Dewa-Dewa Digital Zaman Modern Salah satu warisan intelektual terpenting dari Detweiler adalah gagasannya tentang “*iGods*” istilah yang ia gunakan untuk menyebut perusahaan teknologi besar seperti Apple, Google, Amazon, Facebook, dan Twitter. Dalam bukunya *iGods*, ia menyingkap bagaimana entitas-entitas ini tidak hanya menciptakan teknologi, tetapi juga membentuk imajinasi religius dan sosial umat manusia. Detweiler menantang gereja untuk sadar bahwa dunia digital telah menjadi lahan spiritual yang perlu direnungkan secara teologis. Teologi Identitas di Era “*Selfies*” Melalui buku *Selfies*, Detweiler menawarkan royalti pemikiran teologis yang sangat relevan bagi generasi muda. Ia tidak hanya mengkritik budaya narsisme, tetapi juga menemukan dalamnya kerinduan manusia akan pengakuan, keindahan, dan makna — sesuatu yang secara teologis dapat dimaknai sebagai pencarian akan citra Allah (*Imago Dei*). Dengan itu, ia mengajak umat Kristen untuk tidak sekadar mengejar citra di layar, tetapi mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata maupun digital. *Digital Discipleship*: Disiplin Rohani Era Baru Kontribusi Detweiler lainnya adalah dalam hal digital *discipleship*, atau pemuridan digital. Ia menekankan pentingnya mengembangkan kebiasaan rohani dalam menggunakan teknologi: seperti menciptakan sabat digital, memilih konten dengan bijak, dan menjaga keheningan batin di tengah kebisingan algoritma. Ini adalah bentuk pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan gereja dan generasi muda hari ini. Teknologi Bukan Musuh, Tapi Alat Misi Detweiler juga meninggalkan royalti berpikir berupa pendekatan positif terhadap teknologi. Alih-alih mengutuk teknologi sebagai ancaman iman, ia melihat potensi besar dunia digital sebagai sarana penginjilan, pembinaan, dan pelayanan gereja jika digunakan secara bijaksana dan teologis. Gereja tidak perlu takut pada teknologi, tapi justru perlu memaknai dan mengintegrasikannya secara kritis dan spiritual.¹⁷

PANDANGAN PEMUDA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan memberikan pemahaman bahwa pemuda yang mau terlibat dalam pelayanan disebabkan karena kesadaran akan pentingnya gereja yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Maka menjadi pendorong bagi gereja untuk menyesuaikan dengan konteks masa kini. Ketika gereja mampu untuk menyesuaikan dengan konteks masa kini berarti gereja terbuka dengan perkembangan zaman yang ada. Tidak kaku atau bahkan tidak untuk tidak menerima dengan perubahan dunia. Dengan perubahan dan perkembangan yang ada dapat menjangkau lebih banyak orang. Karena secara, manusia menginginkan sebuah perubahan.¹⁸ Dengan begitu memberikan sebuah pemahaman akan kesadaran identitas diri dan peran sebagai Pemuda Kristen. Pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab pemuda dalam menanggapi perkembangan gereja masa kini. Menurut para informan bahwa pemuda adalah penerus gereja. Mereka memahami peran mereka sebagai penerus dan “tulang punggung” gereja dimasa depan. Sebagai orang muda, mereka mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya dalam lingkup pelayanan, tetapi juga mereka mempunyai tanggung jawab sebagai pelajar dan pekerja. Pemuda ada dalam berbagai lingkungan baik di sekolah, bangku kuliah, pekerjaan, pergaulan serta di lingkungan di mana mereka tinggal. Tetapi mereka tetap dalam pegangan bahwa mereka adalah Pemuda Kristen yang adalah masa depan gereja.¹⁹

Peran dan tanggung jawab sebagai pemuda Kristen adalah faktor terhadap keterlibatan pemuda dalam

¹⁷ Detweiler, 85.

¹⁸ Wawancara BH, MA, CK Mei 2025

¹⁹ Wawancara MA, CK Mei 2025

menanggapi perkembangan gereja masa kini. Karena menyadari bahwa pemuda adalah masa depan gereja. Berbagai bentuk pelayanan yang dimana pemuda mengambil bagian didalamnya diantaranya menjadi pemain musik, sebagai operator LCD, kantoria dan pemimpin liturgi. Berpartisipasi dalam pelayanan adalah hal yang sangat baik dilakukan demi menjalankan berbagai fungsi pelayanan. Bentuk pelayanan lain yang dilakukan yakni kesediaan mengambil tanggung jawab sebagai Guru Sekolah Minggu. Hal yang tidak mudah bagi pemuda mengambil keputusan dalam pelayanan di Sekolah Minggu. Diketahui bersama, bahwa ketika menghadapi anak-anak butuh kesabaran yang ekstra, sedangkan pemuda terkadang emosi belum stabil, mudah marah, bahkan sensitif. Membandingkan dengan Guru Sekolah Minggu yang telah adalah orangtua kemudian menghadapi anak-anak sudah mulai terbiasa karena memegang tanggung jawab dalam rumah tangga. Maka, ketika pemuda mengambil bagian dalam pelayanan ini adalah hal yang sangat mulia.²⁰

Sebagai pemuda kristen ini menjadi fondasi terhadap keterlibatan aktif pemuda dalam perkembangan gereja karena menyadari peran mereka di tengah-tengah gereja dengan berpartisipasi aktif dalam pelayanan untuk menjawab perkembangan gereja masa kini. Yang melatarbelakangi pemuda mau terlibat aktif dalam pelayanan dalam perkembangan gereja ketika mempunyai motivasi untuk membawa gereja dalam pembaruan. Tidak membuat gereja diam melainkan terus bergerak maju. Dengan begitu, dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Pemuda yang mempunyai semangat tinggi dalam mengusahakan dan mengerjakan segala sesuatu dengan berpartisipasi aktif dalam pelayanan untuk menjawab perkembangan gereja masa kini. Ini merupakan bentuk tanggung jawab sebagai orang percaya karena nilai-nilai kekristenan direspon baik oleh pemuda dengan berperan aktif dalam pelayanan di gereja.²¹

Informan memberikan pernyataan bahwa pemuda harus menyatakan peran yang aktif dengan kreatif dan inovatif. Ini menjadi salah satu faktor terhadap keterlibatan pemuda dalam menanggapi perkembangan gereja masa kini, dengan pernyataan demikian hendak dikatakan bahwa pemuda memiliki peran untuk secara bebas berekspresi dalam ibadah dengan menuangkan segala kreativitas dan inovasi karena menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Melihat kenyataan yang ada, banyak jemaat menginginkan bentuk ibadah yang lebih kreatif dan tidak ingin terikat atau secara terus menerus pada kebiasaan ibadah yang kaku.

Faktor yang menunjang terhadap pemuda yang kreatif dan inovatif yakni ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang paling menonjol ada teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi hasil perkembangan zaman. Maka ketika teknologi hadir dalam gereja dapat menciptakan ibadah yang lebih modern. Pemuda memanfaatkan teknologi untuk digunakan dalam pelayanan. Seperti alat musik, lcd dan komputer

Dengan berbagai talenta yang ada, ini menjadi satu faktor terhadap keterlibatan pemuda dalam pengembangan minat dan bakat. Partisipasi yang dilakukan merupakan bentuk ekspresi seni dalam ibadah. Maka dibuatlah tim multimedia yang melibatkan pemuda jemaat, banyak hal yang dilakukan seperti halnya penggunaan platform digital, pembuatan konten digital menggunakan aplikasi editor. Hal ini dilakukan untuk membuat jemaat lebih nyaman dan tertarik dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi yang beragam seperti alat musik. Dengan segala talenta yang dimiliki oleh pemuda, maka pemuda di jemaat GMIM Tasik Wangurer membuat grup musik dan tim tarian dalam pelayanan ibadah, baik di ibadah kreatif, KPI dan kebutuhan ibadah lainnya. Mereka memainkan gitar bass, drum, cajon, keyboard. Tarian rohani yang dipakai ialah rebana dan banners. Tidak hanya talenta mereka yang dituangkan dalam ibadah tetapi juga membuat gereja tidak kaku terhadap perkembangan

²⁰ Wawancara BH, MA, SR Mei 2025

²¹ Wawancara Wawancara SR, MA, CK Mei 2025

zaman.

Melihat kebelakang pada masa pandemi, faktor yang terjadi atas keterlibatan pemuda saat itu yakni kemampuan beradaptasi dengan situasi krisis. Dengan begitu peran pemuda sangat mempengaruhi pada masa pandemi waktu itu. Karena mereka cepat tanggap dengan situasi tersebut sehingga segala ide, kreatifitas dan inovasi yang ada dituangkan dalam pelayanan pada waktu itu. Hal itu bertujuan supaya jemaat tetap setia untuk beribadah walaupun situasi dan kondisi semuanya terbatas. Seperti membatasi perkumpulan, tidak ada ibadah di rumah gereja, dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya. Responsivitas pemuda atas kemampuan berpikir dalam situasi krisis pada saat itu menjawab kebutuhan jemaat.²²

Analisis Elaborasi Teologi Digital Menurut Craig Detweiler Dan Pemuda GMIM

Hubungan antara teologi digital menurut Craig Detweiler dan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sangat relevan, terutama dalam konteks adaptasi gereja terhadap perkembangan teknologi digital yang pesat. Detweiler, melalui karya-karyanya seperti *iGods* dan *Selfies*, mengajak umat Kristen untuk merenungkan bagaimana teknologi membentuk spiritualitas dan kehidupan sosial mereka. Pemuda GMIM dan Teologi Digital Pemuda GMIM, sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang dalam menjalani kehidupan iman mereka. Teologi digital menurut Detweiler memberikan perspektif kritis terhadap penggunaan teknologi, mengingatkan bahwa teknologi dapat membentuk identitas dan hubungan spiritual. Dalam konteks GMIM, pemuda diajak untuk menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam iman dan membangun komunitas, bukan sekadar untuk hiburan atau eksistensi digital semata. GMIM dan Penerapan Teologi Digital GMIM telah menunjukkan komitmennya dalam mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan gereja. Sebagai contoh, GMIM GMIM Tasik Wangurer wilayah Bitung VII memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyelenggarakan ibadah dan kegiatan gereja selama pandemi COVID-19, memastikan bahwa pelayanan tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan fisik. Selain itu, GMIM juga telah mengadakan sosialisasi mengenai gereja di era digital, membahas tantangan dan peluang dalam memanfaatkan teknologi untuk pelayanan gereja. Sinergi Antara Teologi Digital dan Pelayanan GMIM Integrasi teologi digital dalam pelayanan GMIM dapat dilihat sebagai upaya untuk: Menggunakan Teknologi sebagai Alat Pelayanan: Memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan firman Tuhan, seperti melalui siaran langsung ibadah, aplikasi Alkitab digital, dan media sosial. Membangun Komunitas Digital yang Sehat: Menciptakan ruang bagi jemaat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman iman, dan mendukung satu sama lain secara online. Mendidik Jemaat dalam Penggunaan Teknologi yang Bijak: Memberikan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Teologi digital menurut Craig Detweiler memberikan wawasan penting bagi GMIM dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi digital, GMIM dapat memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana untuk memperkuat iman, membangun komunitas, dan melayani sesama. Hal ini sejalan dengan komitmen GMIM untuk menjangkau pelayanan yang lebih luas dan berkualitas di era digital.

Sebagai pemuda Kristen, peran mereka sangat penting dalam perkembangan gereja. Mereka sadar bahwa mereka punya tanggung jawab di dalam gereja, sehingga mau ikut aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan. Keinginan untuk terlibat ini muncul karena mereka termotivasi untuk membawa perubahan dan pembaruan bagi gereja, agar gereja tidak hanya diam di tempat, tapi terus berkembang. Dengan semangat yang tinggi, para pemuda berusaha dan bekerja keras dalam pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orang percaya. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan dihayati dengan sungguh-sungguh lewat keterlibatan aktif dalam pelayanan di gereja.

Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, manusia menjadi jadi semakin mudah dan cepat

²² Wawancara JK RT

di dalam berkomunikasi dan berelasi dengan siapa pun di seluruh dunia ini serta mencari informasi dan pengetahuan mengenai apa pun yang ada di dunia ini. Namun, sejalan dengan kemajuan itu juga terdapat isu-isu etika yang penting dan berdampak di dalam pola pikir, budaya dan perilaku manusia saat ini. Para pemuda masa kini menghadapi tantangan yang lebih rumit karena mereka hidup di tengah budaya yang menekankan kebebasan pribadi, pentingnya diri sendiri dan pandangan bahwa kebenaran itu bisa berbeda-beda tiap orang. Pemuda hidup di mana banyak orang yang lebih mementingkan kebebasan pribadi. Tantangan ini bisa saja menjauhkan mereka dari nilai-nilai kekristenan yang sejati jika tidak dibimbing dengan baik. Tanpa bimbingan dan pemahaman maka pemuda bisa kehilangan arah, karena mereka dikelilingi oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Kristus. Maka penting bagi pemuda agar tetap kuat dalam iman meskipun hidup di zaman yang penuh tantangan

Dengan melakukan penelitian peneliti mendapati Kurangnya ruang terbuka serta pendampingan yang terstruktur bagi pemuda untuk mengekspresikan diri secara kreatif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan. Para pemuda sebenarnya memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus gereja. Mereka menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam berbagai bidang pelayanan seperti musik, multimedia, liturgi, bahkan menjadi guru sekolah minggu. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pemahaman bahwa gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, semangat dan kreativitas mereka sering kali tidak diimbangi dengan bimbingan yang memadai dari pemimpin gereja, sehingga berisiko mengaburkan arah dan tujuan pelayanan yang seharusnya berpusat pada kemuliaan Tuhan. Kreativitas dan inovasi yang ditampilkan oleh pemuda dalam pelayanan sebenarnya merupakan kekuatan besar yang dapat menghidupkan kembali semangat ibadah di tengah gereja. Namun, di sisi lain, inovasi yang tidak dibingkai dengan etika kristiani dapat menimbulkan tantangan baru, seperti hilangnya kekhusyukan dalam ibadah serta munculnya persepsi bahwa gereja hanya menjadi tempat hiburan semata. Beberapa jemaat merasa bahwa ekspresi kreatif yang berlebihan dapat menggeser makna utama ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi dalam pelayanan harus tetap dikendalikan oleh prinsip-prinsip kekristenan seperti kekudusan, kasih, kesetiaan, dan kerendahan hati.

Peran gereja dan para pemimpinnya menjadi sangat vital dalam menyikapi dinamika ini. Pemimpin gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi pembina, pendamping, dan teladan bagi para pemuda. Pembinaan iman yang kuat diperlukan agar pemuda tidak mudah terombang-ambing oleh arus dunia atau menciptakan bentuk pelayanan yang menyimpang dari ajaran Kristus. Pendampingan yang dilakukan dengan penuh kasih dan pengertian dapat membangun kepercayaan, sehingga pemuda merasa didukung dan diarahkan dalam pelayanan. Lebih dari itu, keteladanan hidup dari para pemimpin menjadi cermin bagi pemuda dalam menjalani kehidupan pelayanan yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin cepat, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Gereja tidak bisa terus-menerus bersikap kaku terhadap perubahan, namun juga tidak boleh kehilangan identitas dasarnya sebagai komunitas yang hidup berdasarkan firman Tuhan. Di sinilah peran pemuda menjadi sangat penting sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Dengan pendampingan yang tepat, pemuda dapat menjadi agen pembaruan gereja yang tetap teguh dalam iman, namun juga relevan dalam menjawab tantangan zaman. Gereja perlu memberikan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi dan bereksplorasi, sekaligus menetapkan batasan-batasan etis agar pelayanan yang dilakukan tetap bertujuan memuliakan Tuhan, bukan untuk mencari popularitas atau pengakuan pribadi.

Sebagai pemuda Kristen, peran mereka sangat penting dalam perkembangan gereja. Mereka sadar bahwa mereka punya tanggung jawab di dalam gereja, sehingga mau ikut aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan. Keinginan untuk terlibat ini muncul karena mereka termotivasi untuk membawa perubahan dan pembaruan bagi gereja, agar gereja tidak hanya diam di tempat, tapi terus berkembang. Dengan

semangat yang tinggi, para pemuda berusaha dan bekerja keras dalam pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orang percaya. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan dihayati dengan sungguh-sungguh lewat keterlibatan aktif dalam pelayanan di gereja. korelasi antara Teologi Digital Menurut Craig Detweiler Dan Pemuda Gmim Korelasi antara Teologi Digital menurut Craig Detweiler dan pemuda GMIM .

Craig Detweiler adalah teolog dan pakar media yang melihat teknologi digital (media sosial, internet, dan perangkat digital) sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan. Menurutnya: Media digital adalah ruang baru untuk bersaksi (evangelisasi). Orang Kristen harus terlibat aktif secara kreatif dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Teologi digital mengajak orang percaya untuk melihat kehadiran Allah dalam budaya digital, bukan menjauhinya. Teknologi bukan musuh, tetapi sarana yang bisa digunakan secara bijak untuk membangun komunitas iman. Pemuda GMIM merupakan kelompok generasi muda dalam lingkungan gereja GMIM yang: Aktif dalam pelayanan, baik di dalam gereja maupun di luar. Hidup dalam era digital, akrab dengan media sosial, internet, dan teknologi. Didorong untuk menjadi agen perubahan, pelayan, dan penggerak gereja masa kini. Memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan injil dan nilai kekristenan dalam cara yang relevan bagi zaman sekarang.

Teologi Digital (Craig Detweiler) Pemuda GMIM Melihat media digital sebagai ruang misi Pemuda GMIM bisa menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan iman Menekankan keterlibatan aktif di dunia digital Pemuda GMIM aktif di media digital, bisa menjadi pelayan yang relevan di zaman sekarang Mendorong kreativitas dalam menyampaikan Inji Pemuda GMIM bisa menciptakan konten digital rohani yang menarik dan membangun Ajak berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memakai teknologi Pemuda GMIM belajar bijak dalam menggunakan media sosial dan menyaring Informasi Menekankan kehadiran Allah dalam budaya modern Pemuda GMIM bisa menemukan dan menampilkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks digital saat ini Teologi digital menurut Craig Detweiler sangat relevan dengan konteks pemuda GMIM, karena keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman, terutama di ranah digital.²³ Pemuda GMIM dapat menjadi perpanjangan tangan gereja dalam misi pelayanan melalui media digital, sejalan dengan pemikiran teologis Craig Detweiler. Melihat realitas ini dengan adanya teologi digital menurut Craig Detweiler memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pemuda GMIM Tasik Wangurer untuk melayani Tuhan dengan menggunakan Teknologi digital sebagai landasan bermisi di tengah dunia ini.

KESIMPULAN

Keterlibatan pemuda dalam menanggapi perkembangan gereja masa kini sangat dipengaruhi oleh kesadaran peran mereka sebagai penerus gereja, serta semangat berekspresi secara kreatif dan inovatif. Namun, semangat tersebut cukup mengkhawatirkan. Pemuda menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai bentuk pelayanan seperti musik, multimedia, sekolah minggu, dan ibadah kreatif tetapi kurangnya pemahaman etika dalam pelayanan mengakibatkan potensi penyimpangan terhadap nilai-nilai kekristenan. Selain itu, beberapa bentuk ekspresi yang kreatif dianggap menggeser makna kekudusan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun keterlibatan pemuda tinggi, tetapi kualitas pelayanan mereka belum sepenuhnya terarah pada pertumbuhan iman dan pemuliaan Tuhan.

²³ Detweiler, *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age* (, MI: , 2018), 45., 55.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Den End, Van. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pemuda dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Detweiler, ., . *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Craig. New York: Rapids: Brazos, 2013.
- Detweiler, Craig. *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*. Grand Rapids: Brazos Press, 2018.
- . *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age* (, MI: , 2018), 45. Grand Rapids: Brazos Press, 2018.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: umi Aksara, 2013.
- <https://www.christianitytoday.com/2013/december/friday-five-interview-craig-detweiler.html>. diakses pada 1 juni 2025, 2019.
- Hutahean, Wendy. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press, 2017.
- J. A. C., Rullman. *Peraturan Gereja*. Jakarta: Trans E I Sukarso, 1956.
- Kremer, Hendri. *Termodinamika Komunikasi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yudhistira, 1985.
- Sabat, Kornelius. *Jangan Membunuh Generasi*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Supardan. *Ilmu, Teknologi dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.